

***Flourishing* Guru: Kunci Motivasi dan Komitmen Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Florence Yulisinta^{✉1}, Bernadette Narulina Setiadi², Eunike Sri Tyas Suci³

Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya Indonesia, Jakarta, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5414](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5414)

Abstrak

Motivasi dan komitmen guru PAUD untuk tetap berjuang dalam kondisi penuh tantangan ini salah satunya dipengaruhi oleh tingkat *flourishing*, perkembangan dan pertumbuhan optimal individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesejahteraan spiritual, emosional, psikologis, dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai yang melandasi komitmen mengajar guru PAUD untuk dihubungkan dengan konseptualisasi *flourishing*. Pendekatan *fenomenologi* yang merupakan bagian dari metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian merupakan 25 orang guru PAUD yang masih aktif mengajar dan telah mengajar minimal selama 10 tahun. Hasil menunjukkan bahwa guru PAUD menunjukkan komitmen dan motivasi untuk tetap bertahan menjadi guru PAUD terlepas dari rendahnya pendapatan yang diperoleh. Nilai-nilai yang melandasi komitmen dan motivasi tersebut dapat digambarkan dengan kesejahteraan yang menggabungkan komponen sosial, psikologis, spiritual, dan emosional yang merupakan aspek dari *flourishing*. *Flourishing* pada guru PAUD akan meningkatkan lingkungan belajar, motivasi, dan pertumbuhan profesional bagi siswa maupun guru. Dengan demikian, institusi pendidikan harus memprioritaskan kesejahteraan dan dukungan pada guru PAUD. .

Kata Kunci: *flourishing; guru PAUD; komitmen; motivasi mengajar.*

Abstract

Despite this, the passion of ECE teachers for their line of work has not lessened. The level of *flourishing*, optimal development, and growth of individuals in diverse domains of life – including spiritual, emotional, psychological, and social well-being – has an impact on their motivation and dedication to persist in the face of these arduous circumstances. Investigating the values that motivate and inspire ECE teachers to establish a connection with the concept of *flourishing* is the objective of this research. The research method used was a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects of this study consisted of 25 teachers who were still actively teaching for at least 10 years. The findings indicate that ECE teachers, notwithstanding their meagre income, demonstrate dedication and initiative in maintaining their positions. As well-being comprising social, psychological, spiritual, and emotional elements that are facets of *flourishing*, these are the values that underpin commitment and motivation. The presence of successful ECE teachers will enhance both students' and teachers' motivation, learning environment, and professional development. Consequently, support and welfare of ECE teachers should be a top priority for academic institutions.

Keywords: *flourishing; early childhood teachers; commitment; teaching motivation.*

Copyright (c) 2023 Florence Yulisinta, et al.

✉ Corresponding author : Florence Yulisinta

Email Address : florenc.202100130003@student.atmajaya.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 27 September 2023, Accepted 6 December 2023, Published 6 December 2023

Pendahuluan

Proses belajar mengajar pada abad 21 yang diwarnai dengan perubahan yang cepat dan kompleks merupakan proses dinamis yang menyebabkan munculnya berbagai tantangan bagi guru (Hadar et al., 2020; Viac & Fraser, 2020).. Guru merupakan tokoh sentral dalam pendidikan dan fasilitator yang merencanakan proses pendidikan dengan menggunakan berbagai teknik pengajaran serta membuat kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk mengambil bagian secara aktif. Kondisi ini memungkinkan tumbuhnya budaya berpikir kritis, kerja sama tim, komunikasi, dan kreativitas yang sejalan dengan sifat-sifat yang dibutuhkan untuk pendidikan abad ke-21 (Haug & Mork, 2021; Hoesny & Darmayanti, 2021). Pendidikan harus dimulai sejak usia dini (0-6 tahun) mengingat betapa cepatnya anak-anak tumbuh dan berkembang pada usia ini (Santrock, 2020). Menurut Rohmani (2020), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membutuhkan pendekatan khusus dan kreatif, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Melihat pentingnya usia dini yang sering juga disebut sebagai masa emas dalam perkembangan anak, sistem pendidikan memiliki ekspektasi yang tinggi dan kompleks terhadap guru PAUD (Sum & Taran, 2020). Bukti empiris telah menemukan bahwa guru PAUD adalah faktor penting dalam keberhasilan, kepuasan, dan pencapaian peserta didik (Ansari & Pianta, 2018; Manning et al., 2019). Guru PAUD selain dituntut untuk menguasai materi kegiatan pembelajaran dan tumbuh kembang anak, juga diberikan tugas tambahan lainnya. Sehingga guru harus lebih bersabar dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi agar tetap profesional dan tetap memiliki kesehatan mental yang baik (Adawiah & Romadona, 2021; Dung & Zsolnai, 2021).. Penelitian menunjukkan bahwa profesi mengajar anak usia dini dikaitkan dengan tingginya tingkat stres yang dialami guru akibat kendala waktu, beban kerja, dan kewajiban non-mengajar, seperti administrasi, menangani masalah dengan orang tua anak, serta memenuhi kebutuhan pribadi (Adawiah & Romadona, 2021; Grant et al., 2019). Tingginya tuntutan bagi guru PAUD tidak dibarengi dengan pendapatan yang layak. Pendapatan sebagian besar guru PAUD di Indonesia (72%) adalah di bawah Rp.250.000,00. Hanya 1,8% yang berpenghasilan di atas Rp.1.000.000 per bulan. Rendahnya pendapatan pendidik PAUD di Indonesia membuat profesi guru menjadi kurang menarik, dipandang sebagai profesi kelas dua dan menjadi pilihan terakhir. Uniknya, walaupun dari segi pendapatan tidak menarik, ada banyak guru PAUD yang tetap bertahan untuk mengajar PAUD (Nua, 2022; Ratnasari & Robandi, 2022).

Pendapatan yang kurang memadai, banyaknya tuntutan kerja, serta pandangan tentang profesi guru PAUD yang kurang bergengsi sering menjadi alasan utama guru memilih untuk meninggalkan profesinya (King et al., 2016; Kwon et al., 2020). Kondisi kerja tersebut dapat memengaruhi motivasi, komitmen kerja, dan kesejahteraan guru PAUD (Grant et al., 2019; Granziera et al., 2021; Skaalvik & Skaalvik, 2018). Stres kerja dan tingkat keluar masuknya guru PAUD akan berdampak negatif pada kompetensi sosial, pengendalian diri, inisiatif, kelekatan, dan masalah perilaku siswa. Anak usia dini membutuhkan waktu untuk membangun kedekatan emosional dan kepercayaan dengan guru baru mereka, yang mempengaruhi kualitas belajar mengajar di kelas (Kwon et al., 2020; Ng & Meow, 2022). Dengan demikian, memprioritaskan kesejahteraan guru anak usia dini sangat penting untuk dilakukan.

Kesejahteraan dapat dimaknai dan dinilai secara berbeda oleh individu yang berbeda. Kesejahteraan di Indonesia lebih banyak diperjuangkan dalam tuntutan mendapat penghasilan yang layak. Uniknya, walaupun dari segi pendapatan tidak menarik, ada banyak guru PAUD yang tetap bertahan untuk mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan seringkali dihubungkan dengan kesejahteraan dan keputusan untuk meninggalkan profesi, menilai kesejahteraan secara komprehensif juga harus memperhitungkan aspek kompetensi, makna, harga diri, vitalitas, keterlibatan, hubungan positif, optimisme, stabilitas emosi, emosi positif, dan resiliensi (King et al., 2016; Ruggeri et al., 2020). Melihat kesejahteraan secara komprehensif merupakan fokus dalam psikologi positif, yaitu *human flourishing* yang mempromosikan gagasan bahwa individu tidak hanya

dapat mengatasi kesulitan, tetapi juga berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Psikologi positif banyak menganut ide dari teori *eksistensial-humanistik* Abraham Maslow yang meyakini bahwa individu berusaha untuk mencapai makna, pertumbuhan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesehatan psikologis dalam rangka menjalani kehidupan yang lebih memuaskan (Hascher & Waber, 2021; Seligman, 2018).

Belum banyak penelitian yang dilakukan terhadap *flourishing* guru PAUD di Indonesia. Terlepas dari itu, penelitian terkait kesejahteraan pada guru PAUD telah dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Ayriza (2023) yang menemukan pengaruh positif *Quality of School Life* (QSL) dan pengaruh negatif *burnout* terhadap kesejahteraan subjektif pada anggota HIMPAUDI yang merupakan guru PAUD. Penelitian terkait *flourishing* di Indonesia dilakukan pada guru EFL (*English as a Foreign Language*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa elemen PERMA seperti pencapaian dan kebermaknaan belum diperoleh guru EFL karena masih dalam proses mencapai tujuan yang paling signifikan dalam karir mengajar mereka. Tiga elemen lainnya, yaitu emosi positif, keterlibatan, dan hubungan merupakan prediktor yang lebih kuat dalam memenuhi kesejahteraan profesional (Nadlifah et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya ditemukan beberapa kesenjangan yaitu: a) penelitian mengenai *flourishing* guru PAUD belum ditemukan dalam konteks Indonesia, b) penelitian pada kesejahteraan guru PAUD sebelumnya hanya berfokus pada salah satu bentuk kesejahteraan, bukan kesejahteraan secara komprehensif dalam konteks *flourishing*. Selain itu, memperhatikan kesejahteraan guru PAUD berdampak positif bagi perkembangan diri guru maupun perkembangan peserta didiknya. *Flourishing* bukan sekadar kondisi psikologis, tetapi merupakan upaya aktif yang diinformasikan oleh harapan budaya dan hubungan sosial, serta dipengaruhi oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjembatani kesenjangan pengetahuan yang ada mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan guru PAUD dengan cara menggali nilai dan motivasi yang melandasi komitmen mengajar guru PAUD untuk dihubungkan dengan konseptualisasi *flourishing* dan juga konteks Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dengan mengatasi kesenjangan yang ada dan secara bersamaan menekankan pada kesejahteraan dan pertumbuhan profesional guru PAUD, serta memberikan dampak konstruktif terhadap standar pendidikan anak usia dini.

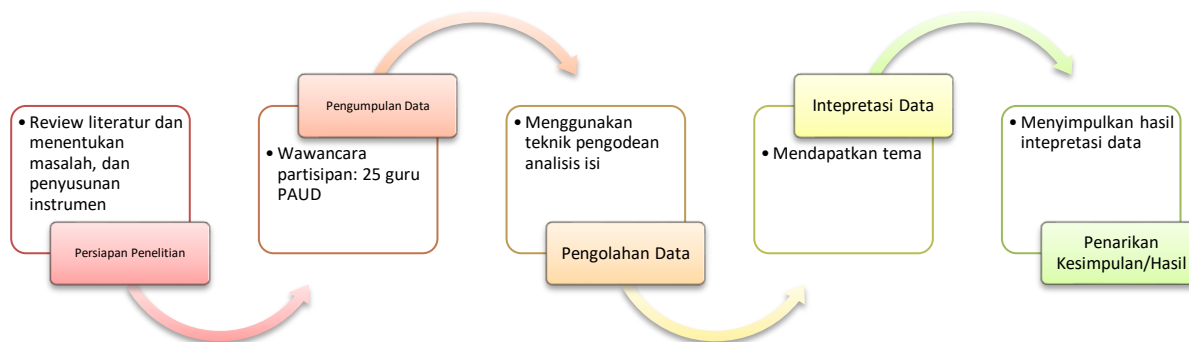
Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memahami sifat dan kualitas fenomena dengan memeriksa tanggapan partisipan sebagai data yang ditafsirkan sesuai dengan konsep teoritis. Pendekatan ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman subjektif partisipan, serta mempelajari pengalaman sehari-hari dari sudut pandang partisipan (Creswell & Creswell, 2018; Yin, 2016). Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggali nilai dan motivasi yang melandasi komitmen mengajar guru PAUD dalam konteks *flourishing*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *homogeneous sampling* peneliti memilih subjek penelitian atau lokasi penelitian berdasarkan kesamaan ciri-ciri atau karakteristik yang dapat diperbandingkan di antara populasi atau kelompok (Creswell & Creswell, 2018; Salmons, 2018). Partisipan pada penelitian ini adalah 25 guru Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) dan PAUD nonformal dari berbagai daerah di Indonesia. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah 1) masih aktif mengajar sebagai guru PAUD; 2) telah mengajar PAUD minimal selama 10 tahun; 3) bersedia menjadi partisipan penelitian dengan menyetujui *informed consent* yang dijelaskan kepada partisipan sebelum dilakukan wawancara. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2023.

Teknik wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data primer. Pengumpulan data penelitian diperoleh secara luring (tatap muka) dan daring (via ZoomMeeting). Setelah menyelesaikan setiap wawancara, peneliti membuat catatan untuk menangkap kesan, pemikiran, dan perasaan yang dipandang penting oleh peneliti untuk proses pengumpulan data. Data dianalisa melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang memiliki langkah-langkah sistematis yaitu proses pengategorian informasi (pengodean terbuka), memilih kategori dan memosisikannya dalam model teoretis (pengodean aksial), dan kemudian menjelaskan interkoneksi kategori ini (pengodean selektif) (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti terlibat dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Kredibilitas penelitian didapatkan dengan menggunakan validitas kualitatif, melalui teknik triangulasi. Dengan membandingkan satu set data dengan data lainnya (misalnya hasil wawancara satu informan dengan beberapa informan lainnya), triangulasi tercapai (Creswell & Creswell, 2018). Reliabilitas kualitatif dilakukan dengan cara memeriksa transkrip berulang-ulang. Proses membandingkan data dengan kode juga dilakukan beberapa kali untuk memastikan tidak ada penyimpangan dalam pendefinisian ataupun pergeseran makna kode. Proses tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan. Gambar 1 menunjukkan bagan yang menguraikan desain penelitian.



Gambar 1. Skema atau Kerangka Alur Penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah guru PAUD formal dan nonformal yang berasal dari Aceh, Bali, Bengkulu, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, dan Sumatera Barat. Semua partisipan berjenis kelamin perempuan dengan pengalaman mengajar partisipan berkisar antara 10 – 33 tahun. Partisipan berusia 28 – 65 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas, D2, Sarjana S1, dan Sarjana S2.

Motivasi dan Nilai menjadi Guru PAUD

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai yang melandasi komitmen dan motivasi mengajar guru PAUD. Sebagian besar guru PAUD memiliki pendapatan di bawah UMR dan kurang layak (Nua, 2022). Terlepas dari gaji yang didapatkan, beberapa guru PAUD tetap bertahan dan berkomitmen menjadi guru PAUD. Hal ini terlihat dari karakteristik partisipan yang mengajar lebih dari 10 tahun, bahkan ada yang telah mengajar selama 33 tahun. Beberapa penuturan partisipan terkait gaji sebagai guru PAUD:

“...Tujuan saya menjadi guru PAUD memang tidak ada gajinya tetapi saya sangat menikmati dan enjoy bahkan menjadi guru PAUD nanti gajinya di akhirat.” (Hasil Wawancara dengan S1, Guru RA Sidoarjo, Jawa Timur).

“...Ya, berbicara menjadi guru PAUD itu sesuatu yang buat kami adalah sebuah keberkahan. Jadi, secara materi memang tidak bisa menjanjikan, tapi kita punya keyakinan, mendidik anak di usia yang sangat strategis itu kan tidak banyak orang yang bisa melakukan. Itu komitmen kami.” (Hasil Wawancara dengan SU, Guru PAUD Denpasar, Bali).

Guru PAUD juga mempersepsikan kesejahteraan dengan slogan Sabar, Jujur, Tawakal (SAJUTA), yang dalam bahasa Indonesia berarti satu juta rupiah. Salah satu partisipan juga mengungkapkan mengenai slogan SAJUTA:

“...Kuncinya senang dulu sih, kalau kami di sini semuanya senang dulu. Sabar Jujur tawakal gajinya kan sajuta tuh.” (Hasil Wawancara dengan MR, Guru PAUD Tarakan, Kalimantan Utara).

Faktor psikologis guru seringkali berkontribusi terhadap kualitas pengajaran dan interaksi guru dengan peserta didik (Grant et al., 2019; Manning et al., 2019). Ada tiga cara berbeda untuk memandang suatu pekerjaan: sebagai *job* (pekerjaan), *career* (karier), atau *calling* (panggilan hidup). Individu yang menganggap pekerjaan sebagai panggilan hidup akan menganggap pekerjaan adalah bagian inti dari identitas diri. Motivasinya bersifat intrinsik, bukan untuk memajukan karier atau kompensasi uang, tetapi untuk kepuasan pribadi yang diberikan oleh profesi mereka. Dalam konteks pekerjaan, panggilan hidup dipahami sebagai sebuah pengalaman yang bermakna dan berkesinambungan yang mendorong individu untuk melakukan pekerjaan mereka dengan penuh semangat tanpa mengharapkan materi sebagai imbalannya (Esteves & Lopes, 2017; Rosa et al., 2015). Guru yang mengalami kepuasan di sekolahnya atau kepuasan terhadap profesi mengajar termotivasi untuk tetap bertahan dalam profesinya. Hal ini juga tergambar dalam pernyataan partisipan:

“...Ada kepuasan tersendiri di hati kami. Saya ingin mendidik, ingin membuat anak PAUD menjadi anak yang berkompeten untuk memiliki budi pekerti yang baik.” (Hasil Wawancara dengan IS, Guru TK Rembang, Jawa Tengah).

Beberapa faktor lain yang menyebabkan guru termotivasi untuk menekuni profesinya adalah kecintaan mereka pada anak-anak, keinginan mereka untuk mengajar dan berbagi ilmu pada anak-anak, ketulusan mereka dalam melakukannya, keinginan mereka untuk dapat berkontribusi kepada masyarakat, dan masih banyak lagi (Bergmark et al., 2018; Ratnasari & Robandi, 2022). Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan partisipan penelitian, beberapa diantaranya adalah:

“...Karena saya senang dengan anak makanya saya ingin selalu dekat pada anak.” (Hasil Wawancara dengan FA, Guru TK Baubau, Sulawesi Tengah).

“...Semangat dan selalu niat tulus ikhlas dalam hati menjadi guru profesional.” (Hasil Wawancara dengan MA, Guru PAUD Lhokseumawe, Aceh Utara).

“...Saya sangat termotivasi sekali karena ingin menjadi manfaat bagi kampung saya dulu sebelum ke negara. Pengen bermanfaat di kampung saya sendiri ini, minimal anak-anak dapat mengenal pendidikan di PAUD” (Hasil Wawancara dengan KS, Guru RA Manado, Sulawesi Utara).

Tema-tema Flourishing

Kesejahteraan guru dalam konteks psikologi positif dikenal dengan konstruk *flourishing* (Hascher & Waber, 2021; Seligman, 2018). Beberapa ahli telah mendeskripsikan konsep *flourishing* dan mengembangkan alat ukurnya. Salah satunya adalah model PERMA, sebuah kerangka kerja dalam psikologi positif yang dikembangkan oleh Seligman (2011).

Model PERMA mewakili lima elemen penting dari kesejahteraan dan perkembangan manusia yaitu *positive emotion* (emosi positif), *engagement* (keterlibatan), *relationships* (hubungan), *meaning* (kebermaknaan), dan *accomplishment* (pencapaian). Emosi positif (P) mengacu pada perasaan seperti kegembiraan, rasa syukur, cinta, dan kepuasan. Keterlibatan (E) merupakan keterlibatan sepenuhnya dan terserap dalam aktivitas atau pengalaman. Hubungan (R) yang positif dan bermakna merupakan komponen penting dalam memberikan kontribusi terhadap kepuasan hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan. Makna (M) mengacu pada memiliki tujuan hidup dan perasaan bahwa hidup seseorang itu bermakna dan signifikan. Pencapaian (A) berhubungan dengan pencapaian tujuan dan rasa kompetensi (Kun & Gadanez, 2022; Seligman, 2018).

Ahli lain yang mendeskripsikan konsep *flourishing* adalah Corey Keyes. *Flourishing* adalah tingkat kesehatan mental tertinggi dalam model Keyes. Model yang dikembangkan Keyes (2002) menunjukkan bahwa kesehatan mental bukan hanya ketiadaan penyakit mental, melainkan sebuah spektrum yang mencakup berbagai tingkat kesejahteraan, mulai dari *languishing* (kondisi kesejahteraan dan fungsi yang rendah) sampai kepada *flourishing* (kondisi kesejahteraan yang tinggi dan fungsi yang optimal). Keyes (2002) mengidentifikasi beberapa komponen yang berkontribusi pada *flourishing*, termasuk *social well-being* (kesejahteraan sosial), *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis), dan *emotional well-being* (kesejahteraan emosional). Kesejahteraan emosional mengacu pada mengalami emosi positif dan kepuasan hidup, kesejahteraan psikologis mengacu pada memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penerimaan diri, dan kesejahteraan sosial mengacu pada hubungan sosial yang positif dan rasa memiliki (Capone & Petrillo, 2020; Petrillo et al., 2015). Zábó et al. (2022) kemudian mengembangkan teori *flourishing* berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Keyes (2002) dengan menambahkan domain *spiritual well-being*. Menurut Zábó et al. (2022), kesejahteraan spiritual adalah memiliki tanggung jawab dalam keterkaitan dengan orang lain dan kekuatan transenden serta menemukan kebahagiaan dari pengalaman yang bersifat universal dan transenden.

Berdasarkan kerangka teori *flourishing* yang dikembangkan oleh Seligman (2018) dan Zábó et al. (2022), peneliti mencari *evidence* dari pernyataan yang disampaikan oleh partisipan yang sesuai dengan kategori yang ada di dalam teori *flourishing*. Perbandingan kedua teori tersebut dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Konseptualisasi *Flourishing*

Domain <i>Flourishing</i>	
Seligman (2018)	Zábó et al. (2022)
<i>Positive Emotion</i> / Emosi positif	<i>Emotional well-being</i> /Kesejahteraan Emosional Afek positif Kebahagiaan Kepuasan Hidup
<i>Engagement</i> /Keterlibatan	<i>Psychological well-being</i> /Kesejahteraan Psikologis Penerimaan diri Pertumbuhan pribadi Penguasaan lingkungan Otonomi Hubungan positif dengan orang lain
<i>Relationships</i> /Hubungan	<i>Social well-being</i> /Kesejahteraan Sosial Penerimaan sosial Aktualisasi sosial Kontribusi sosial Integrasi sosial
<i>Meaning</i> /Kebermaknaan	<i>Spiritual well-being</i> /Kesejahteraan Spiritual Kebahagiaan dari pengalaman transenden Kebahagiaan dari pengalaman universal Tanggung jawab vertikal dan horizontal
<i>Accomplishment</i> /Pencapaian	

Tema-tema *Flourishing* Berdasarkan Konseptualisasi Seligman (2018)

Nilai dan motivasi yang melandasi komitmen mengajar guru PAUD kemudian dilihat sebagai gambaran *flourishing*. Tabel 2 menunjukkan gambaran tema *flourishing* berdasarkan konseptualisasi Seligman (2018).

Tabel 2. Tema *Flourishing* Berdasarkan Konseptualisasi Seligman (2018)

<i>Axial Coding</i>	<i>Total</i>	<i>Selective Coding (Domain Flourishing)</i>
Merasa bahagia	26	Emosi positif
Merasa puas	7	
Total	33	
Bersemangat	2	Keterlibatan
Pertumbuhan	5	
Dedikasi	34	
Total	41	
Dukungan sosial	8	Hubungan
Hubungan personal	5	
Memberikan dukungan	3	
Total	16	
Makna hidup	26	Kebermaknaan
Nilai hidup	31	
Tujuan hidup	3	
Total	60	
Mencapai tujuan	3	Pencapaian
Total	3	

(Sumber: Data olahan peneliti, 2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua domain PERMA yaitu emosi positif, keterlibatan, hubungan, kebermaknaan, dan pencapaian (Seligman, 2018) muncul dalam tema-tema yang didapatkan berdasarkan hasil analisis isi dari wawancara partisipan.

Emosi Positif. Beberapa partisipan mengindikasikan kebahagiaan mereka secara keseluruhan, dengan menyebutkan kepuasan dengan profesi yang mereka pilih, kenikmatan dari aktivitas tertentu dan pengalaman yang paling berkesan dengan anak didik. Berikut ini contoh pernyataan partisipan:

"...Selalu bertemu dengan anak-anak yang lucu setiap pergantian tahun pelajaran, kagum melihat perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Selalu bermain dan belajar dengan suasana seru dan menyenangkan." (Hasil Wawancara dengan MI, Guru TK Baubau, Sulawesi Tengah).

Keterlibatan. Beberapa partisipan menyatakan keinginan mereka untuk mempelajari keterampilan baru dan menanamkan kecintaan belajar kepada siswa serta ingin merubah lingkungan menjadi lebih baik. Sebagai contoh, partisipan melaporkan bahwa ia ingin mendidik siswa dengan dedikasi:

"...Bidang yang saya cintai adalah pendidikan anak usia dini. Jadi saya ingin berkarya disini ikut menanamkan pondasi bersama orang tua dari yang paling sederhana, karakter, ibadah keseharian." (Hasil Wawancara dengan IR, Guru TK 50 Kota, Sumatera Barat).

Hubungan. Seligman (2018) menyatakan bahwa membangun hubungan yang kuat dan penuh perhatian dengan sejumlah orang yang berbeda memainkan peran penting dalam "*flourishing*" secara keseluruhan. Partisipan juga melaporkan bahwa mereka memiliki hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan masyarakat sebagaimana yang diungkapkan partisipan berikut:

“...Berteman dengan orang tua murid, jalinan batin dengan orang tua murid ada yang diberi hadiah walaupun tidak seberapa tapi merupakan suatu penghargaan.” (Hasil Wawancara dengan GN, Guru PAUD Terpadu Banjarmasin, Kalimantan Selatan).

Kebermaknaan. Beberapa partisipan mendiskusikan aspirasi mereka tentang bagaimana mereka menemukan makna dalam pekerjaannya sehingga tetap berkomitmen untuk mengajar. Beberapa pernyataan terkait kebermaknaan antara lain:

“...Intinya, selain keterpanggilan, Bu, jadi, ya hanya Allah yang tahu. Kami di kepulauan, insya Allah tujuannya itu bagaimana memberikan yang terbaik untuk di daerah saya sendiri.” (Hasil Wawancara dengan KS, Guru RA Manado, Sulawesi Utara).

“...Passion saya cinta kepada anak-anak, melihat perkembangan mereka dan berbagi manfaat untuk orang banyak menjadikan motivasi saya untuk menjadi guru PAUD seterusnya.” (Hasil Wawancara dengan CE, Guru PAUD Denpasar, Bali).

Pencapaian. Pencapaian seseorang berkontribusi pada *flourishing* melalui penguatan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan dan mengembangkan ketangguhan ketika menghadapi masalah (Seligman, 2018). Contoh pernyataan terkait pencapaian adalah:

“...Niatnya pertama, kita jadi guru yang bahagia, mengajar dengan cinta, ya sama saja. Mengajar di SD, SMP, SMA, di PAUD kan sama saja. Kalau memang kita nggak niat dari pertamanya, pasti nanti lepas ini nggak betah.” (Hasil Wawancara dengan MS, Guru PAUD Lhokseumawe, Aceh Utara).

Tema-tema *Flourishing* Berdasarkan Konseptualisasi Zábó et al. (2022)

Gambaran tema *flourishing* berdasarkan konseptualisasi Zábó et al. (2022) disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Tema *Flourishing* Berdasarkan Konseptualisasi Zábó et al. (2022)

<i>Axial Coding</i>	<i>Total</i>	<i>Selective Coding (Domain Flourishing)</i>
Afek Positif	18	<i>Kesejahteraan Emosional</i>
Kebahagiaan	24	
Total	42	
Otonomi	5	<i>Kesejahteraan Psikologis</i>
Penguasaan lingkungan	8	
Pertumbuhan pribadi	14	
Total	27	
Integrasi sosial	5	<i>Kesejahteraan Sosial</i>
Kontribusi sosial	27	
Penerimaan sosial	5	
Total	37	
Kebahagiaan dari pengalaman transenden	25	<i>Kesejahteraan Spiritual</i>
Kebahagiaan dari pengalaman universal	13	
Tanggung jawab vertikal dan horizontal	9	
Total	47	

(Sumber: Data olahan peneliti, 2023)

Kesejahteraan Emosional. Kepuasan kerja dan emosi yang positif merupakan keadaan emosi yang positif yang dihasilkan dari evaluasi pengalaman kerja individu. Konsep-konsep ini secara kolektif disebut sebagai kesejahteraan emosional (Keyes, 2013; Petrillo et al., 2015). Contoh pernyataan partisipan dapat dilihat berikut ini:

“...Suka dengan anak-anak, nyaman dan senang bersama mereka, dari rumah mungkin ada permasalahan apa, kalau sampai sekolah udah lupa semua.” (Hasil Wawancara dengan MU, Guru TK Rembang, Jawa Tengah).

Kesejahteraan Psikologis. Kesejahteraan psikologis individu di tempat kerja dapat dijelaskan dengan teori determinasi diri (Ryan & Deci, 2000). Menurut teori determinasi diri, pemenuhan tiga kebutuhan psikologis manusia, merupakan elemen kesejahteraan psikologis (yaitu, otonomi, penguasaan lingkungan, dan hubungan positif). Berikut ini contoh pernyataan partisipan terkait kesejahteraan psikologis:

“...Motivasi saya sebagai guru tetap kuat karena melihat perubahan positif dalam siswa dan kesempatan untuk membantu mereka meraih potensi terbaik mereka. Saya merasa terpanggil untuk memberikan dampak positif kepada mereka.” (Hasil Wawancara dengan NY, Guru PAUD Lhokseumawe, Aceh Utara).

Kesejahteraan Sosial. Alasan untuk memasukkan kesejahteraan sosial dalam model *flourishing* adalah karena individu manusia merupakan bagian dari sistem sosial dan harus berhadapan dengan berbagai kewajiban dan termasuk juga tantangan dalam kehidupan sosial. Contoh pernyataan partisipan dapat dilihat berikut ini:

“...Apalagi kami di Papua, wataknya, dasarnya, orang yang tua, kasih contoh mabuk di jalan, dengan cara kekerasan, saya mau anak-anak ini ada perubahan untuk ke depannya. Dan menjadi contoh dalam keluarganya, karakternya harus dibentuk. Itu sih yang buat ingin terus lebih lagi mendalami untuk mengembangkan guru PAUD.” (Hasil Wawancara dengan EC, Guru PAUD Jayapura, Papua).

Kesejahteraan Spiritual. Sebagian besar responden menyatakan untuk menjadi individu yang bermoral dan memiliki nilai-nilai kebaikan, memerlukan kepercayaan kepada Tuhan. Berikut ini beberapa pernyataan partisipan terkait kesejahteraan spiritual:

“...Satu komitmen saya, ikhlas, sesuatu yang kita kerjakan akan bernilai bagi Allah, dan itu adalah pahala kita nantinya. Saya lillahi ta'ala, Allah maha tau, saya kalau memberikan kebaikan kepada orang lain, pasti saya akan dibalas oleh Allah.” (Hasil Wawancara dengan IP, Guru RA Sidoarjo, Jawa Timur).

“...Kalau Tuhan sudah dudukan kita disitu pasti berkatnya Tuhan selalu kasih. Makanya saya tetap menjadi guru PAUD bukan hal yang karena saya digaji atau apa tidak, karena memang mungkin tuhan kasih talenta saya disitu.” (Hasil Wawancara dengan OE, Guru PAUD Jayapura, Papua).

“...Rasa cinta kepada anak dan ingin menjadi dan mengabdikan menjadi guru paud, karena kata profesor guru PAUD itu kuncinya untuk dekat dengan surga.” (Hasil Wawancara dengan NO, Guru TK Bengkulu).

Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil menunjukkan bahwa partisipan memiliki nilai-nilai altruistik yang melandasi komitmen dan motivasi mengajar guru PAUD. Beberapa nilai yang muncul sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bergmark et al. (2018) menemukan bahwa hal yang menjadi sumber motivasi bagi para guru untuk menjalankan profesinya antara lain adalah kasih sayang yang tulus kepada anak-anak, aspirasi mereka untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa, dan keinginan mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Demikian juga penelitian Ratnasari & Robandi (2022) pada 30 orang guru PAUD mengungkapkan bahwa SAJUTA menjadi slogan guru PAUD ketika ditanyakan mengenai penghasilan. Ketika guru memiliki nilai dan komitmen dalam menunaikan tanggung jawab dan berbagai tuntutan yang tinggi, guru akan mampu untuk melihat esensi

dari pengabdianannya sebagai kepuasan tersendiri, bukan hanya semata karena aspek pendapatan (Dumulescu et al., 2019; Esteves & Lopes, 2017). Hal inilah yang menjelaskan beberapa partisipan mengatakan bahwa motivasi mereka untuk tetap mengajar tidak semata karena gaji atau pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Marais-Opperman et al. (2021) menemukan bahwa guru yang memiliki tingkat *flourishing* yang baik akan cenderung untuk bertahan dalam profesinya.

Nilai-nilai yang menjadi dasar dari komitmen dan motivasi mengajar guru dapat disandingkan dengan aspek sosial, psikologis, spiritual, dan emosional, yang merupakan komponen penting dari konsep *flourishing*. *Flourishing* juga telah menjadi fokus dari beberapa penelitian tinjauan literatur (Ayuninnisa et al., 2023; Fabricio et al., 2022; Waigel & Lemos, 2023) yang menemukan bahwa *flourishing* penting untuk menjadi perhatian baik dalam kehidupan pribadi maupun pekerjaan. Meskipun belum ditemukan penelitian tinjauan literatur *flourishing* pada guru, namun beberapa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk metode kualitatif dan kuantitatif. Beberapa penelitian mengenai *flourishing* guru telah dilakukan secara kualitatif (Ballantyne & Zhukov, 2017; Kun & Gadanez, 2022; Nadlifah et al., 2023). Data kualitatif diukur dengan menggunakan kuesioner wawancara berdasarkan teori PERMA dari Seligman (Butler & Kern, 2016; Seligman, 2011).

Tema-tema yang muncul dari studi kualitatif mengenai *flourishing* guru dapat dikategorikan ke dalam lima konstruk PERMA (emosi positif, keterlibatan, hubungan, makna, dan pencapaian). Tema-tema yang muncul ini sejalan dengan hasil penelitian, meskipun untuk data penelitian ini, tema pencapaian mendapat porsi paling sedikit, dengan kata lain guru PAUD di Indonesia sepertinya tidak terlalu melihat pencapaian menjadi bagian penting dari *flourishing*. Sebaliknya, kebermaknaan menjadi tema yang paling banyak muncul pada partisipan. Hasil serupa ditemukan oleh penelitian Ayuninnisa et al. (2023) terkait *flourishing* yang menunjukkan bahwa panggilan hidup, kebermaknaan, dan emosi positif merupakan faktor prediktor dari *flourishing* di tempat kerja.

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa kesejahteraan spiritual merupakan tema yang paling banyak muncul. Spiritualitas kerap kali menjadi aspek yang dijunjung tinggi dan dilibatkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Spiritualitas terkait dengan pengalaman batiniah terkait hubungan dengan Tuhan, makna, dan tujuan hidup. Spiritualitas sering kali juga dipandang sebagai pengalaman subyektif yang sakral dan mengacu pada keterhubungan emosional atau hubungan dengan Tuhan atau yang transenden, yang terjadi melampaui diri sendiri (Hulett & Armer, 2016; Paul Victor & Treschuk, 2020). Spiritualitas di Indonesia tidak dapat dilepaskan begitu saja dari religiositas yang lebih banyak dikaitkan dengan aturan dan ritual keagamaan. Religiositas menjadi salah satu nilai budaya Indonesia yang diturunkan lintas generasi (Panggabean et al., 2014; Yulisinta et al., 2023). Hal ini dapat kita lihat juga dengan dimasukkannya nilai religiositas sebagai sila pertama Pancasila dan agama menjadi mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dengan demikian tidak heran jika banyak partisipan yang menghubungkan komitmen dan motivasi mengajar dengan konteks spiritualitas atau religiositasnya.

Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal metode kualitatif dan ukuran sampel, yang agak kecil. Generalisasi temuan untuk seluruh populasi guru PAUD tidak dapat dilakukan karena hanya melibatkan 25 partisipan. Selain itu, temuan dari penelitian ini mungkin memiliki bias yang dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif dari para partisipan. Dengan demikian penelitian lanjutan mengenai komitmen dan motivasi mengajar dalam konteks *flourishing* pada guru PAUD dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan metode penelitian lainnya untuk memperkuat hasil dan melihat hubungan atau pengaruh dengan faktor lain yang mempengaruhi *flourishing* guru untuk meningkatkan komitmen dan motivasi mengajar guru PAUD.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang faktor-faktor penentu yang mempengaruhi komitmen dan motivasi mengajar guru PAUD dalam konteks *flourishing*. Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya membangun konsensus mengenai *flourishing* guru dalam kerangka kerja budaya Indonesia. Komponen kesejahteraan spiritual penting untuk dimasukkan ke dalam aspek *flourishing* guru dalam konteks Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk menekankan pentingnya mempromosikan kesejahteraan guru PAUD sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar secara keseluruhan. Temuan-temuan yang disajikan dalam studi ini dapat menjadi dasar untuk mengimplementasikan reformasi kebijakan pendidikan yang memprioritaskan kesejahteraan guru sebagai faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Simpulan

Meskipun gaji yang diterima relatif kecil, guru PAUD menunjukkan tingkat dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan yang mereka pilih. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar dari komitmen dan motivasi ini, termasuk berbagai dimensi kesejahteraan seperti aspek sosial, psikologis, spiritual, dan emosional, yang merupakan komponen penting dari konsep *flourishing*. Hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya mengadopsi pendekatan komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan guru PAUD. Meskipun sangat penting untuk mempertimbangkan gaji yang kompetitif, namun sama pentingnya untuk memprioritaskan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan di berbagai dimensi. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan dan memprioritaskan kesejahteraan guru PAUD sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adawiah, L. R., & Romadona, N. (2021). Why are teachers vulnerable to stress? *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education*, 538(Icece 2020), 283–286. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.060>
- Ansari, A., & Pianta, R. C. (2018). Effects of an early childhood educator coaching intervention on preschoolers: The role of classroom age composition. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, 101–113. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.03.001>
- Ayuninnisa, R. N., Carminati, L., & Wilderom, C. P. M. (2023). Job flourishing research: A systematic literature review. *Current Psychology*, March. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04618-w>
- Ballantyne, J., & Zhukov, K. (2017). A good news story: Early-career music teachers' accounts of their "flourishing" professional identities. *Teaching and Teacher Education*, 68, 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.08.009>
- Bergmark, U., Lundström, S., Manderstedt, L., & Palo, A. (2018). Why become a teacher? Student teachers' perceptions of the teaching profession and motives for career choice. *European Journal of Teacher Education*, 41(3), 266–281. <https://doi.org/10.1080/02619768.2018.1448784>
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profil: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3), 1–48. <https://doi.org/10.5502/ijw.v6i3.526>
- Capone, V., & Petrillo, G. (2020). Mental health in teachers: Relationships with job satisfaction, efficacy beliefs, burnout and depression. *Current Psychology*, 39(5), 1757–1766. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9878-7>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dumulescu, D., Balazsi, R., Manuil, A., & Opre, A. (2019). The validation of multidimensional calling measure on a sample of Romanian teachers. *Cognition, Brain, Behavior. An Interdisciplinary Journal*, 23(3), 229–243. <https://doi.org/10.24193/cbb.2019.23.13>
- Dung, D. T., & Zsolnai, A. (2021). Teachers' social and emotional competence: A new approach of teacher education in Vietnam. *Hungarian Educational Research Journal, November*. <https://doi.org/10.1556/063.2021.00050>
- Esteves, T., & Lopes, M. P. (2017). Crafting a calling: The mediating role of calling between challenging job demands and turnover intention. *Journal of Career Development*, 44(1), 34–48. <https://doi.org/10.1177/0894845316633789>
- Fabricio, A., Kaczam, F., Obregon, S. L., de Almeida, D. M., Lopes, L. F. D., da Veiga, C. P., & da Silva, W. V. (2022). Quality of life: Flourishing in the work context. *Current Psychology*, 41(10), 6987–7002. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01203-3>
- Grant, A. A., Jeon, L., & Buettner, C. K. (2019). Relating early childhood teachers' working conditions and well-being to their turnover intentions. *Educational Psychology*, 39(3), 294–312. <https://doi.org/10.1080/01443410.2018.1543856>
- Granziera, H., Collie, R., & Martin, A. (2021). Understanding teacher wellbeing through job demands-resources theory. In *Cultivating Teacher Resilience* (Issue January, pp. 229–244). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-5963-1_14
- Hadar, L. L., Ergas, O., Alpert, B., & Ariav, T. (2020). Rethinking teacher education in a VUCA world: student teachers' social-emotional competencies during the Covid-19 crisis. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 573–586. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1807513>
- Hascher, T., & Waber, J. (2021). Teacher well-being: A systematic review of the research literature from the year 2000–2019. *Educational Research Review*, 34(September), 100411. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100411>
- Haug, B. S., & Mork, S. M. (2021). Taking 21st century skills from vision to classroom: What teachers highlight as supportive professional development in the light of new demands from educational reforms. *Teaching and Teacher Education*, 100, 103286. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103286>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: Sebuah kajian pustaka. *Pendidikan*, 11(2), 123–132.
- Hulett, J. M., & Armer, J. M. (2016). A Systematic Review of Spiritually Based Interventions and Psychoneuroimmunological Outcomes in Breast Cancer Survivorship. *Integrative Cancer Therapies*, 15(4), 405–423. <https://doi.org/10.1177/1534735416636222>
- Keyes, C. L. M. (2002). The mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207. <https://doi.org/10.2307/3090197>
- Keyes, C. L. M. (2013). Mental well-being: International contributions to the study of positive mental health. *Mental Well-Being: International Contributions to the Study of Positive Mental Health*, 1–388. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5195-8>
- King, E. K., Johnson, A. V., Cassidy, D. J., Wang, Y. C., Lower, J. K., & Kintner-Duffy, V. L. (2016). Preschool Teachers' Financial Well-Being and Work Time Supports: Associations with Children's Emotional Expressions and Behaviors in Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 44(6), 545–553. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0744-z>
- Kun, A., & Gadanez, P. (2022). Workplace happiness, well-being and their relationship with psychological capital: A study of Hungarian Teachers. *Current Psychology*, 41(1), 185–199. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00550-0>
- Kwon, K. A., Malek, A., Horm, D., & Castle, S. (2020). Turnover and retention of infant-toddler teachers: Reasons, consequences, and implications for practice and policy. *Children and Youth Services Review*, 115(December 2019), 105061.

<https://doi.org/10.1016/j.chilgyouth.2020.105061>

- Manning, M., Wong, G. T. W., Fleming, C. M., & Garvis, S. (2019). Is teacher qualification associated with the quality of the early childhood education and care environment? A meta-analytic review. *Review of Educational Research*, 89(3), 370–415. <https://doi.org/10.3102/0034654319837540>
- Marais-Opperman, V., Rothmann, S., & Eeden, C. van. (2021). Stress, flourishing and intention to leave of teachers: Does coping type matter? *SA Journal of Industrial Psychology*, 47(0), 11. <https://doi.org/10.4102/sajip.v47i0.1834>
- Nadlifah, K., Setiawan, S., & Munir, A. (2023). Positive psychology to flourish professional well-being: A qualitative study of Indonesian English teachers' perspective. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 8(1). <https://doi.org/10.21070/jees.v8i1.1693>
- Ng, E., & Meow, E. (2022). *Preschool teachers' experiences of work-Related stress: A Pilot study of Singapore teachers*. April, 303–320. https://doi.org/10.1007/978-981-16-7405-1_15
- Nua, F. (2022, July 28). HIMPAUDI: 72% Pendidik PAUD Non Formal Bergaji Kurang dari Rp250 Ribu. <https://mediaindonesia.com/humaniora/510488/himpaudi-72-pendidik-paud-non-formal-bergaji-kurang-dari-rp250-ribu>
- Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. (2014). *Kearifan lokal keunggulan global: Cakrawala baru di era globalisasi [Local wisdom global excellence: New horizons in the globalization era]*. Elex Media Komputindo.
- Paul Victor, C. G., & Treschuk, J. V. (2020). Critical literature review on the definition clarity of the concept of faith, religion, and spirituality. *Journal of Holistic Nursing*, 38(1), 107–113. <https://doi.org/10.1177/0898010119895368>
- Petrillo, G., Capone, V., Caso, D., & Keyes, C. L. M. (2015). The mental health continuum–short form (MHC–SF) as a measure of well-Being in the Italian context. *Social Indicators Research*, 121(1), 291–312. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0629-3>
- Pratiwi, D., & Ayriza, Y. (2023). Pengaruh quality of school life and burnout terhadap kesejahteraan subjektif anggota Himpaudi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1949–1960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3456>
- Ratnasari, A., & Robandi, B. (2022). SAJUTA: Persepsi kesejahteraan guru pendidikan usia dini dalam mempertahankan profesi. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 158–165.
- Rohmani, N. (2020). Analisis angka partisipasi kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 625. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262>
- Rosa, A. D., Galliani, E. M., & Vianello, M. (2015). Theories and measures of occupational calling: A review and research agenda. *Educational Reflective Practices*, 2, 99–121. <https://doi.org/10.3280/ERP2014-002007>
- Ruggeri, K., Garcia-Garzon, E., Maguire, Á., Matz, S., & Huppert, F. A. (2020). Well-being is more than happiness and life satisfaction: A multidimensional analysis of 21 countries. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01423-y>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Salmons, J. (2018). Qualitative approaches for research in a data-intensive world. In *Doing Qualitative Research Online*. <https://doi.org/10.4135/9781473921955.n1>
- Santrock, J. W. (2020). *A topical approach to life-span development* (Tenth edit). McGraw-Hill Education.
- Seligman, M. (2011). *Flourish: a visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press. <https://doi.org/10.5860/choice.48-7217>
- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333–335. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2018). Job demands and job resources as predictors of teacher

- motivation and well-being. *Social Psychology of Education*, 21(5), 1251–1275. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9464-8>
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Viac, C., & Fraser, P. (2020). Teachers' well-being: A framework for data collection and analysis. *OECD Education Working Papers*, 1(213), 3–81. <http://proxy.library.nyu.edu/>
- Waigel, N. C., & Lemos, V. N. (2023). A systematic review of adolescent flourishing. *Europe's Journal of Psychology*, 19(1), 79–99. <https://doi.org/10.5964/ejop.6831>
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish*. The Guilford Press.
- Yulisinta, F., Marta, R. F., Panggabean, H., Wang, C., & Gatcho, A. R. G. (2023). Discursive construction of spiritual values and cultural standards in Sang Pemimpi Film. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1), 18–33. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v5i1.972>
- Zábó, V., Oláh, A., & Vargha, A. (2022). A new complex mental health test in a positive psychological framework. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.775622>